

**BAB II**  
**AFIKSASI BAHASA DAYAK DIALEK BAAJE**  
**(KAJIAN MORFOLOGI)**

**A. Hakikat Bahasa**

Bahasa memiliki peran penting bagi kehidupan manusia sehingga tidak perlu diragukan lagi. Bahasa tidak hanya dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari tetapi bahasa juga diperlukan untuk menjalankan segala aktivitas hidup manusia seperti: penelitian, penyuluhan, pemberitaan, menyampaikan pikiran, dan perasaan. Manusia dengan bahasa mampu mengkomunikasikan segala hal, dalam aktivitasnya. Bahasa bukan satu-satunya alat komunikasi manusia karena juga dikenal alat komunikasi isyarat, aneka simbol, kode, bunyi, semua itu akan bermakna setelah diterjemahkan ke dalam bahasa manusia. Dengan demikian, tidaklah berlebihan bila bahasa disebut sebagai alat komunikasi terpenting bagi manusia.

Berkomunikasi dengan bahasa merupakan salah satu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan sering kali muncul dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari sebagai alat interaksi manusia untuk menyampaikan pesan, ide, gagasan dan pendapat kepada orang lain sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa itu milik manusia yang telah menyatu dengan pikirannya. Menurut Andriana (2020:27) mengatakan bahwa “bahasa merupakan komponen terpenting dalam kelanjutan hidup manusia”. Melalui bahasa, setiap orang dapat menyampaikan maksud yang dipikirkannya kepada orang lain. Menurut pendapat Thamimi dan Hartati (2017:181) menyatakan bahwa “bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak sehingga terjadi komunikasi dan interaksi dalam kehidupan masyarakat”. Sejalan dengan pendapat Chaer (2015:32) berpendapat bahwa “bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiter yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan

mengidentifikasi diri”. Menurut pendapat Bakri (2022:100) menyatakan bahwa “bahasa merupakan alat penunjang bagi manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari”. Sebagai salah satu bahasa yang memegang peran penting bagi masyarakatnya dan juga termasuk kedalam kebudayaan Indonesia yang harus dilestarikan, maka perlu melakukan penelitian.

Bunyi bahasa yang dikeluarkan oleh alat ucap manusia tersebut haruslah mengandung arti dan digunakan secara arbiter oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama dan berkomunikasi. Bahasa juga bervariasi, variasi bahasa itu disebut dengan dialek. Menurut Chaer (2019:55) berpendapat bahwa “dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu, variasi bahasa berdasarkan tempat ini lazim disebut dengan nama dialek regional, dialek areal, atau dialek geografi. Bahasa merupakan satu di antara banyaknya hasil kebudayaan yang harus dilestarikan, dipelajari dan diajarkan. Dengan bahasa kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina dan dikembangkan serta dapat dituntun kepada generasi-generasi mendatang.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dengan sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi, berkomunikasi serta saling bertukar informasi, gagasan dan pendapat dengan sekelompok orang di masyarakat.

## **B. Afiksasi**

### **1. Pengertian Afiksasi**

Proses afiksasi yakni proses pembubuhan afiks sehingga terbentuk kata jadian atau kompleks. Afiks adalah suatu bentuk linguistik yang didalam suatu kata merupakan unsur langsung, yang bukan kata dan bukan pokok kata. Kongjungsi mengubah leksem menjadi kata kompleks, artinya mengubah leksem itu menjadi kata

yang mempunyai arti lebih lengkap, seperti mempunyai subjek, predikat dan objek. Sedangkan prosesnya sendiri disebut afiksasi. Menurut Rohmadi (2020:41) “Afiksasi ialah proses pembubuhan afiks pada suatu bentuk baik berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membenentuk kata-kata baru”. Sejalan dengan itu Chaer (2019:177) menyatakan “Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks, dan (3) makna gramatikal yang dihasilkan”. Sedangkan Mulyono (2013:75) menjelaskan “Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan cara membubuhkan afiks terhadap bentuk dasar baik berupa bentuk kata, kata asal maupun bentuk kata yang lain”.

Bahasa Indonesia terdapat empat golongan afiksasi, yaitu sebagai berikut: (1) Prefiks (awalan) afiks yang melekat pada awal kata dasar. (2) Infiks (sisipan) afiks yang disisipkan pada kata dasar. (3) Sufiks (akhiran) afiks yang melekat pada akhir kata dasar. (4) Konfiks (awalan dan akhiran) afiks yang melakat pada awal dan akhir kata dasar. Imbuan atau afiksasi adalah bentuk morfem terikat secara morfologis, yaitu terdiri dari awalan (Prefiks), akhiran (Sufiks), dan gabung dari dua imbuan.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa Afiksasi adalah proses morfologis dengan cara memberikan imbuan baik berupa awalan, sisipan, akhiran dan gabungan pada morfem lainnya. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks, dan (3) makna gramatikal yang dihasilkan.

## **2. Ciri-ciri Afiks**

Afiks memiliki ciri dan kriteria tersendiri agar bisa dikenal oleh pembaca seperti yang dipaparkan oleh Samsuri (Rohmadi, 2020:41) “Afiks ialah suatu bentuk linguistik yang keberadaannya hanya untuk melekatkan diri pada bentuk-bentuk lain sehingga mampu menimbulkan makna baru terhadap bentuk-bentuk yang dilekatinya

tadi”. Pembentukan kata- kata ini melalui beberapa proses yaitu proses pembubuhan afiks (afiksasi), proses pengulangan (reduplikasi) dan proses (pemajemukan). Proses pembubuhan afiks pada satu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata. Sedangkan menurut Chaer (2019:177) menjelaskan “Afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat, yang diimbuhkan pada sebuah kata dasar dalam proses pembentukan kata”. Selanjutnya ciri-ciri afiks sebagai berikut:

a. Afiks merupakan unsur langsung

Afiks merupakan unsur pembentuk kata-kata baru disamping unsur lainnya. Contoh: ber- + lari = berlari

b. Afiks merupakan bentuk terikat

Afiks sebagai unsur langsung pembentuk kata-kata baru afiks merupakan imbuhan dan bukan bentuk bebas. Sebagai morfem, afiks termasuk morfem terikat. Misalnya Ber-, me-, pe-, ter-. Rohmadi (2020:42) menjelaskan bahwa “morfem tersebut merupakan bentuk terikat yang tidak mempunyai arti sebelum mengikatkan diri pada bentuk lain”.

c. Afiks mampu melekat pada berbagai bentuk

Afiks mampu melekat pada berbagai bentuk tidak hanya pada suatu bentuk tertentu saja. Misalnya afiks-an mampu melekat pada bentuk kata dasar.

d. Afiks tidak mempunyai makna leksis

Afiks tidak mempunyai makna leksis, misalnya pada morfem ber- dan ter-. sejalan dengan itu Rohmadi (2020:43) menjelaskan bahwa “morfem ber- dan ter- tidak memiliki makna leksis sebelum melekat pada unsur lain”. Contohnya morfem ber- pada kata berbaris.

e. Afiks mampu mendukung fungsi gramatik

Afiks mampu mendukung fungsi gramatik. Rohmadi (2020:43) mengatakan bahwa “afiks ke-an mampu mengubah kata

sifat menjadi jenis kata baru yakni kata benda”. Dengan demikian afiks mendukung fungsi gramatik sebagai tataahasa yang berlaku di Indonesia.

f. Afiks mampu mendukung semantic

Afiks mampu mendukung semantik Rohmadi (2020:43) mengatakan “Afiks mengandung fungsi sematik (makna/arti) makna baru yang ditimbulkan oleh peristiwa morfologis seperti halnya afiksasi”.

g. Kedudukan afiks tidak sama dengan preposisi

Bentuk tertentu beberapa afiks sering digunakan dengan preposisi yang kebetulan bentuknya sama. Bentuk ke- dan di- pada ketua dan ke rumah serta dipukul dan di rumah berbeda. Rohmadi (2020:44) menjelaskan bahwa “Afiks jika beridiri sendiri tidak mempunyai makna leksis. Misalnya pada kata, di rumah = di- + rumah. Ke- dan di- sebagai preposisi mengandung makna leksis menunjukkan keterangan tempat dan keterangan tujuan. Secara gramatis ke- dan di- sebagai preposisi sifat bebas (berdiri sendiri)”.

h. Kedudukan afiks tidak sama dengan bentuk klitik

Afiks merupakan imbuhan yang memiliki beberapa unsur yaitu unsur langsung yang bisa memiliki makna tanpa harus melekatkan diri pada bentuk lain, afiks juga memiliki unsur terikat yang hanya bisa memiliki arti jika melekat diri pada bentuk dasar dan mampu melekat pada berbagai bentuk dasar.

Berdasarkan ciri-ciri afiks diatas maka dapat disimpulkan, afiks merupakan imbuhan dan bukan bentuk bebas, dalam bentuk tertentu beberapa afiks sering digunakan dengan preposisi yang kebetulan bentuknya sama, afiks juga memiliki unsur terikat yang hanya bisa memiliki arti jika melekat diri pada bentuk dasar dan mampu melekat pada berbagai bentuk dasar. Jadi dengan demikian, afiks tidak memiliki makna leksikal melainkan hanya memiliki makna gramtikal.

### 3. Bentuk Afiksasi

Afiks merupakan bentuk linguistik kehadirannya dalam tuturan selalu melekatkan diri terhadap bentuk dasar untuk menghasilkan kata kompleks. Makna sebuah afiks baru eksplisit setelah melekat pada morfem lain yang berupa pokok kata, kata dasar, atau bentuk yang lainnya. Jadi dengan demikian, afiks tidak memiliki makna leksikal melainkan hanya memiliki makna gramatikal. Jika dalam proses morfologi khususnya afiksasi terdapat sebuah kata yang semua unsurnya merupakan bentuk tidak bebas maka cara menentukan afiksnya ialah dengan melihat unsur mana yang mempunyai kemungkinan melekat lebih banyak pada unsur lain.

Menurut pendapat Mulyono (2013:10) mengemukakan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat empat golongan afiks yaitu pertama prefiks (awalan) afiks yang melekat pada awal kata dasar, kedua infiks (sisipan) afiks yang melekat dalam kata dasar, ketiga sufiks (akhiran) afiks yang melekat pada, ketiga sufiks (akhiran) afiks yang melekat pada akhir kata dasar. Keempat konfiks (gabungan) afiks yang melekat pada awal dan akhir kata dasar.

#### a. Bentuk Prefiks

Prefiks ialah imbuhan yang terletak didepan kata dasar. Menurut Rohmadi (2020:46) menyatakan “prefiks ialah imbuhan yang melekat didepan bentuk dasar (kata dasar)”. Prefiks juga disebut imbuhan awal atau lebih lazim disebut awalan. Jadi prefiks merupakan kata yang berada dalam bentuk dasar setiap penggunaannya, prefiks digunakan dalam imbuhan paling awal dalam kata dasar.

Sejalan dengan itu Chaer (2019:178) menyatakan “Prefiks adalah afiks yang diimbuhkan dimuka bentuk dasar (kata dasar)”. Sedangkan Menurut Ramaniyar (2016:189) menyatakan bahwa

“Bentuk prefiks adalah penampakan atau rupa satuan gramatikal atau leksikal dipandang secara fonis atau grafenis”.

1) Bentuk prefiks me-

Bentuk dasar kata prefiks men- bisa berupa pokok kata verba, ajektiva, nomina, numeralia, dan bisa verba itu sendiri.

Bentuk dasar pokok kata verba, misalnya:

Baca	=	membaca
Datangi	=	mendatangi
Ikhtisarkan	=	mengikhtisarkan
Besar-besarkan	=	membesar-besarkan

Bentuk dasar ajektiva, misalnya:

Merah	=	memerah
Sempit	=	menyempit
Hitam	=	menghitam

Bentuk dasar nomina, misalnya:

Laut	=	melaut
Darat	=	mendarat
Langit	=	melangit

Bentuk dasar numeralia, misalnya:

Satu	=	menyatu
Dua	=	mendua

2) Bentuk prefiks ber-

Bentuk dasar prefiks ber- bisa berupa pokok kata, bisa berupa ajektiva, bisa berupa numeralia, bisa berupa nomina, dan walaupun sangat terbatas dapat pula berupa kata tugas.

Bentuk dasar pokok kata, misalnya:

Temu	=	bertemu
Juang	=	berjuang
Kedip	=	berkedip

Bentuk dasar ajektiva, misalnya:

Sukaria	=	bersukaria
---------	---	------------

Gembira = bergembira

Bahagia = berbahagia

Bentuk dasar numeralia, misalnya:

Tiga = bertiga

Empat = berempat

Lima = berlima

Bentuk dasar nomina, misalnya:

Kebun = berkebun

Saudara = bersaudara

Akhir = berakhir

### 3) Bentuk prefiks di-

Prefiks di- hanya melekat pada bentuk dasar yang berupa pokok kata, baik pokok kata tunggal maupun pokok kata multimorfem. Kata-kata kompleks yang prefiks di, diantaranya sebagai berikut:

Ditulis = tulis

Dibangun = bangun

Dibacaka = bacakan

Dipercayai = percayai

Diharapkan = harapkan

Disalahkan-salahkan = salah-salahkan

### 4) Bentuk Prefiks pe-

Prefiks pe- yang memiliki suatu alomoraf, yakni pe-, hanya memiliki satu fungsi gramatikal, yakni pembentuk nomina dari pokok kata, dari verba, dan dari nomina itu sendiri, seperti dalam bentukan kata berikut:

Pe- + cari = pencari

Pe- + campur = pencampur

Pe- + lari = pelari

Pe- + renang = perenang

Pe-+ jalan kaki = pejalan kaki

## 5) Bentuk Prefiks se-

Prefiks atau imbuhan se- membentuk kata dasar menjadi kata yang menunjukkan jumlah dan menyatakan sifat, sebagai berikut:

Se- + lembar	=	selembar
Se- + potong	=	sepotong
Se- + biji	=	sebiji
Se- + kelas	=	sekelas
Se- + kampung	=	sekampung
Se- + rumah	=	serumah
Se- + cantik	=	secantik
Se- + pandai	=	sepandai
Se- + merdu	=	semerdu

## b. Bentuk Sufiks

Sufiks atau akhiran merupakan morfem terikat yang diletakkan dibelakang dalam membentuk kata. Menurut Chaer (2019:178) Sufiks adalah "afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar". Menurut Rohmadi (2020:46) sufiks ialah imbuhan yang melekat dibelakang bentuk dasar (kata dasar).

## 1) Bentuk sufiks -kan

Sufiks -kan hanya mendukung satu jenis fungsi, yakni membentuk pokok kata dengan bentuk dasar, bisa berupa pokok kata, bisa berupa verba, bisa berupa nomina, dan bisa berupa adjetiva. Jika sufiks -kan berkominasi dengan sufiks men- fungsi afiks kombinasi tersebut adalah membentuk kata.

Contoh sufiks -kan bentuk dasar pokok kata:

Baca	=	bacakan
Lempar	=	lemparkan
Tunjuk	=	tunjukkan

Contoh sufiks-kan dengan bentuk dasar verba:

Datang = datangkan

Duduk = dudukan

Tidur = tidurkan

Contoh sufiks-kan dengan bentuk dasar nomina:

Korban = korbankan

Kurba = kurbankan

Rumah = rumahkan

Contoh sufiks-kan dengan bentuk dasar adjetiva:

Hitam = hitamkan

Jauh = jauhkan

Cerdas = cerdaskan

## 2) Bentuk Sufiks -an

Sufiks -an melekat pada bermacam-macam jenis kata. Sufiks -an ini bisa melekat pada pokok kata, misalnya dalam kata tulisan, bacaan, teguran, tekanan, pujian, hiburan, dan lain sebagainya. Bisa melekat pada kata benda, seperti kata lautan, harian, bulanan, dan mingguan. Bentuk kata bersufiks -an di atas tergolong nomina. Dengan begitu fungsi sufiks -an hanyalah satu, yakni membentuk nomina dari pokok kata, dari verba, dan dari nomina itu sendiri. Berikut merupakan contoh dari sufiks -an:

Hari + -an = harian

Minggu + -an = mingguan

Bulan + -an = bulanan

Tahunan + -an = tahunan

Kilo + -an = kiloan

Lusin + -an = lusinan

## 3) Bentuk Sufiks -wan, -man

Sufiks -wan yang penggunaannya cukup produktif lazimnya melekat pada bentuk dasar nomina, misalnya kata

negarawan, ilmuwan, girilyawan, sejarawan, agamawan, usahawan, olahragawan, bahasawan, budayawan, wisudawan, rohaniwan, dan lain-lain. Sufiks ini juga bisa melekat pada kata lain, seperti pada adjetiva, misalnya cendikiawan, sosiawan, dan sukarelawan.

Sufiks -man termasuk afiks yang tidak produktif. Kemampuan melekatnya sangat terbatas, yakni hanya terdapat dua buah nomina, yakni seni dan budi yang menghasilkan dua bentukan, yakni seniman dan budiman yang kedua-duanya tetap nomina. Dengan begitu Sufiks -man ini, selain tidak produktif, juga tidak mendukung fungsi lain.

#### 4) Bentuk Sufiks -i

Sufiks merupakan imbuhan yang diletakan pada akhir kata dasar. Biasanya proses dari pembentukan kata ini tidak mengalami perubahan bentuk. Contohnya sebagai berikut:

Datang + -i	=	datangi
Dekat + -i	=	dekati
Jalan + -i	=	jalani
Lempar + -i	=	lempari
Cabut + -i	=	cabuti

#### 5) Bentuk Sufiks -nya

Kata dengan -nya pada bagian akhir yang selama ini kita kenal mengungkapkan kata ganti orang ketiga tunggal.

Sesungguhnya + -nya	=	sesungguhnya
Seperti + -nya	=	sepertinya
Semangat + -nya	=	semangatnya
Pintu + -nya	=	pintunya
Kamar + -nya	=	kamarnya

#### c. Bentuk konfiks

Konfiks merupakan imbuhan yang berupa gabungan kata prefiks dan sufiks keduanya melekat secara bersamaan dalam

bentuk kata dasar maupun akhiran. Menurut Chaer (2019:179) menyatakan “Konfiks adalah afiks yang berupa morfem terbagi, yang bagian pertama berposisi pada awal bentuk dasar, dan bagian kedua berposisi pada akhir bentuk dasar”.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Rohmadi (2020:46) menyatakan “konfiks/simulfiks ialah imbuhan gabungan antar prefiks dan sufiks”.

#### 1) Konfiks ke-an

Konfiks ke-an mampu melekat bersama-sama dengan bentuk dasarnya. Ke-an mampu membentuk kata baru dengan bentuk dasar sehingga bukan dibentuk dengan -an atau kan terlebih dahulu. Konfiks ke-an tidak mengalami perubahan bentuk dasar.

Tinggi + ke-an	=	ketinggian
Rendah + ke-an	=	kerendahan
Sampai + ke-an	=	kesampaian
Lihat ke-an	=	kelihatan

#### 2) Konfiks pe-an

Konfiks pe-an mampu melekat bersama-sama dengan bentuk dasarnya. pe-an mampu membentuk kata baru dengan bentuk dasar sehingga bukan dibentuk dengan pe atau an terlebih dahulu. Konfiks juga akan mengalami perubahan bentuk. Konfiks mengalami nasal karena itu konfiks ini harus mengikuti nasalisasi (pe-an).

Tutup + pe-an	=	penutupan
Jual + pe-an	=	penjualan
Putar + pe-an	=	pemutaran
Beli + pe-an	=	pembelian

## 3) Konfiks ber-an

Konfiks ber-an mampu melekat bersama-sama dengan bentuk dasarnya. Konfiks ber-an juga akan mengalami perubahan bentuk.

Pergi + ber-an	=	berpergian
Datang + ber-an	=	berdatangan
Sama + ber-an	=	bersamaan
Sambung + ber-an	=	bersambungan

## 4) Konfiks se-nya

Konfiks se-nya mampu melekat pada kata sifat bersama-sama bentuk dasarnya, konfiks se-nya juga akan mengalami perubahan bentuk.

Baik + se-nya	=	sebaiknya
Andai + se-nya	=	seandainya
Kantong + se-nya	=	sekantongnya
Kaya + se-nya	=	sekayanya

## d. Bentuk Infiks

Infiks letaknya menyisip ditengah kata dasar maka infiks disebut dengan imbuhan sisipan atau lazim disebut sisipan saja. Infiks yang terdapat dalam bahasa Indonesia adalah -em, -er, -el, -in, -ah.

Imbuhan infiks terdapat pada pembentukkan sebuah dasar yang terletak pada sisipan. Menurut Rohmadi (2020:46) menyatakan “infiks ialah imbuhan yang melekat ditengah bentuk dasar”. Adapun menurut Chaer (2019:178) menyatakan “infiks adalah afiks yang diimbuhkan ditengah bentuk dasar”.

## 1) Infiks -em

Cerlang + -em	=	cemerlang
Jari + -em	=	jemari
Kuning + -em	=	kemuning
Kelut + -em	=	kemelut

Kilau + -em	=	kemilau
Turun + -em	=	temurun
2) Infiks -er		
Sabut + -er	=	serabut
Suling + -er	=	seruling
Gendang + -er	=	gerendang
Gigi + -er	=	gerigi
3) Infiks -el		
Jajah + -el	=	jelajah
Geber + -el	=	geleber
Gembung + -el	=	gelembung
Getar + -el	=	geletar
Luhur + -el	=	leluhur
4) Infiks -in		
Kerja + -in	=	kinerja
Sambung + -in	=	sinambung
Tambah + -in	=	tinambah
5) Infiks -ah		
Bagian + -ah	=	bahagia
Baru + -ah	=	baharu
Basa + -ah	=	bahasa
Dulu + -ah	=	dahulu
Saja + -ah	=	sahaja

#### 4. Fungsi Afiksasi

Fungsi afiks merupakan sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifat atau pelaksanaannya. Rohmadi dkk (2020:33) “sebagai morfem terikat, afiks mempunyai fungsi dalam membentuk kata jadian atau bentuk kompleks”. Sebagaimana dijelaskan bahwa fungsi afiks merupakan kajian morfem terikat dalam bentuk kata-kata.

##### a. Fungsi prefiks

## 1) Prefiks ber- berfungsi membentuk kata kerja pasif

Ber + bagi	=	berbagi
Ber + bohong	=	berbohong
Ber + baring	=	berbaring

## 2) Prifiks se- berfungsi sebagai pembentuk kata bilangan

Se + puluh	=	sepuluh
Se + ratus	=	seratus
Se + ribu	=	seribu

## 3) Prefiks ke- berfungsi sebagai pembentuk kata bilangan

Ke + dua	=	kedua
Ke + tiga	=	ketiga
Ke + empat	=	keempat

## 4) Prefiks ter- berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif

Ter + cium	=	tercium
Ter + beli	=	terbeli
Ter + bawa	=	terbawa

## 5) Prefiks pe- berfungsi sebagai pembentuk kata benda

Pe + laut	=	pelaut
Pe + dagang	=	pedagang
Pe + beli	=	pembeli

## b. Fungsi Sufiks

Sufiks umumnya imbuhan yang terletak pada belakang dari sebuah kata dasar. Putrayasa (2010:28) menjelaskan “sufiks merupakan afiks yang diletakkan dibelakang bentuk dasar berfungsi untuk kata baru”. Jadi afiks mampu membentuk kata baru terletak pada belakang yang sudah mempunyai bentuk kata dasar.

## 1) Sufiks -nya berfungsi untuk membentuk kata yang berisi tentang kata benda dan keterangan.

Besar + nya	=	bersarnya
Tinggi + nya	=	tingginya

Pendek + nya = pendeknya

- 2) Sufiks -an mempunyai fungsi untuk membentuk kata benda yang terletak pada jenis kata kerja. Contoh:

Tutur + an = tuturan

Tidur + an = tiduran

Buat + an = buatan

- 3) Sufiks -kan berfungsi sebagai pembentuk kata kerja

Ambil + kan = ambilkan

Bawa + kan = bawakan

Mati + kan = matikan

- 4) Sufiks -i berfungsi sebagai pembentuk kata kerja

Lempar + i = lempari

Lompat + i = lompati

Kurung + i = karungi

- 5) Sufiks -wan berfungsi sebagai pembentuk kata benda

Pustaka + wan = pustakawan

Wirausaha + wan = wirausahawan

Derma + wan = dermawan

Warta + wan = wartawan

#### c. Fungsi konfiks

Konfiks pada dasarnya merupakan imbuhan yang berupa gabungan kata prefiks dan sufiks yang keduanya melekat secara bersamaan dalam bentuk kata dasar maupun akhiran. Putrayasa (2010:36) menjelaskan “fungsi konfiks dalam afiks yang terdiri atas dua unsur yaitu didepan dan dibelakang untuk membentuk kata baru yang berada diawal dan diakhirannya”.

- 1) Konfiks se-nya mempunyai bentuk kata keterangan dalam pemakaian yang digunakan dalam kehidupan kita sehari-hari bentuk ini juga dapat dikombinasikan dengan bentuk ulang. Contoh:

Baik + se-nya = sebaik-baiknya

Cepat + se-nya = secepatnya  
 Kurang + se-nya = sekurangnya

2) Konfiks pe-an berfungsi sebagai pembentuk kata benda

Layar + pe-an = pelayaran  
 Lari + pe-an = pelarian  
 Pelajar + pe-an = pelajaran

3) Konfiks ke-an berfungsi sebagai pembentuk kata benda

Ramai + ke-an = keramaian  
 Damai + ke-an = kedamaian

4) Konfiks ber-an berfungsi sebagai kata sifat

Jauh + ber-an = berjauhan  
 Malas + ber-an = bermalasan  
 Pikir + ber-an = berpikiran

d. Fungsi infiks

Infiks pada dasarnya terdapat pada pembentukan sebuah kata dasar yang terletak pada sisipan. Putrayasa (2010:26) menjelaskan “infiks mempunyai fungsi untuk membentuk kata-kata baru dan biasanya jenis kata tidak berbeda dengan kata dasarnya. Jadi pada dasarnya infiks memiliki fungsi yang membentuk kata baru yang mempunyai kata yang tidak berbeda dengan kata dasar yang sudah ada sebelumnya sehingga terjadilah dalam penggunaan kata baru.

1) Infiks -em berfungsi sebagai pembentuk kata nomina dan kata sifat

Jari = jemari  
 Getar = gemetar  
 Gelap = gemerlap

2) Infiks -er berfungsi sebagai pembentuk kata nomina.

Suling = seruling  
 Sabut = serabut

3) Infiks -el berfungsi sebagai pembentuk kata nomina, kata kerja dan sifat.

Tunjuk	=	telunjuk
Tapak	=	telapak
Gigi	=	geligi
Sidik	=	selidik

## 5. Makna Afiksasi

Makna merupakan hubungan antara simbol suara dengan referensi yang berarti membentuk stimulus yang memunculkan respon dari pelaku dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi dan hasil belajar yang dimiliki.

Menurut Chaer (2019:287) mengatakan “Makna afiksasi adalah pengertian atau konsep yang memiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik”. Adapun Menurut Ramaniyar (2016:190) menyatakan “Makna adalah hubungan antara bahasa dan alam diluar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkan”. Makna prefiks dalam bahasa Indonesia membentuk sebagai makna seperti menyatakan makna proses, melakukan tindakan, berada dalam dan menyatakan suatu yang perbuatan yang aktif. Berikut contohnya:

### a. Makna Prefiks

Makna jika ditafsirkan kedalam Bahasa Indonesia akan membentuk sebuah kata dalam melakukan sesuatu. Ramlan (2012:105) menjelaskan bahwa “makna prefiks dalam Bahasa Indonesia membentuk sebagai makna seperti menyatakan proses, melakukan tindakan, dan menyatakan sesuatu perbuatan yang aktif”.

1) Prefiks me- menyatakan makna proses

Masak	=	memasak
Tinggal	=	meninggal
Leleh	=	meleleh

2) Prefiks ber- Menyatakan makna sesuatu perbuatan yang aktif

Main = bermain

Lari = berlari

3) Prefiks se- menyatakan makna satu

Orang = seorang

Karung = sekarung

Buah = sebuah

4) Prefiks di- menyatakan makna kata kerja pasif

Makan = dimakan

Cuci = dicuci

Aduk = diaduk

5) Prefiks pe- menyatakan makna suatu pekerjaan

Suruh = penyuruh

Motong = Pemotong

b. Makna Sufiks

Makna sufiks merupakan bentuk makna yang menyatakan bentuk kata-kata dasar yang bermakna banyak dan tindakan yang berulang-ulang. Menurut Chaer (2019:178) menyatakan “Sufiks adalah afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir dan bentuk dasar”. Sedangkan menurut Pratama (2016:64) menjelaskan bahwa “Sufiks adalah proses pembentukan kata yang dilakukan dengan cara menambahkan atau menempelkan afiks diakhir bentuk dasarnya, maka afiks tersebut disebut sufiks atau akhiran. Istilah ini juga berasal dari bahasa Latin *suffixus* yang berarti melekat (*fixus figere*)”.

1) Sufiks -i menyatakan makna berulang-ulang

Mengambil = mengambil

Membantu = membantui

2) Sufiks -an menyatakan makna tiap-tiap dari suatu hal

Hari = harian

Minggu = mingguan

Bulan = bulanan

- 3) Sufiks -kan menyatakan makna menyebabkan sesuatu untuk melakukan perbuatan yang mana pada bentuk dasar dari kata tersebut

Terbang = terbangkan

Angkat = angkatkan

Dengar = dengarkan

- 4) Makna se-nya menyatakan makna tingkat atau paling

Baik = sebaik-baiknya

Kencang = sekencang-kencangnya

Buruk = seburuk-buruknya

Jahat = sejahat-jahatnya

Jauh = sejauh-jauhnya

c. Makna Konfiks

Konfiks bermakna sebagai bentuk menyatakan sesuatu hal yang menyatakan perbuatan perbuatan, tindakan, dan hal-hal yang berbentuk menggunakan kata dasar. Chaer (2014:179) menyatakan bahwa “Konfiks adalah afiks yang berupa morfem terbagi, yang bagian pertama berposisi pada awal bentuk dasar, dan bagian yang kedua berposisi pada akhir bentuk dasar”.

- 1) Konfiks ke-an menyatakan makna dikenai atau menderita sesuatu:

Takut = ketakutan

Sakit = kesakitan

Hujan = kehujanan

- 2) Konfiks ber-an menyatakan makna perbuatan yang dilakukan oleh banyak pelaku:

Saksi = bersaksian

Sama = bersamaan

Rombongan = berombongan

Kena = berkenaan

- 3) Konfiks pe-an menyatakan makna perihal

Buka	=	pembukaan
Putar	=	pemutaran
Potong	=	pemotongan

d. Makna Infiks

Infiks merupakan salah satu penggunaan makna yang digunakan dalam bentuk kata yang bersifat banyak atau lebih. Putrayasa (2010:27) menjelaskan makna infiks dalam Bahasa Indonesia banyak dan bermacam-macam.

1) Makna -em jika digabungkan dengan kata dasar benda menjadi, terjadi banyak.

Guruh	=	gemuruh
Kilau	=	kemilau
Getar	=	gemetar

Jika digabungkan dengan kata dasar sifat

Kuning	=	kemuning
Mari	=	kemari

2) Makna -er jika digabungkan dengan kata dasar benda menjadi yang menyatakan banyak dan bermacam-macam.

Gigi	=	gerigi
Sabut	=	serabut
Kiting	=	keriting

3) Makna -el jika digabungkan dengan kata dasar benda menjadi kata sifat.

Gembung	=	gelembung
Tunjuk	=	telunjuk

4) Makna -in menyatakan sesuatu yang mempunyai sifat yang disebut pada kata dasarnya.

Kerja	=	kinerja
Sambung	=	sinambung
Tambah	=	tinambah

### C. Morfologi

Morfologi disebut juga ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata. Kata morfologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata *morphologie*. Kata tersebut merupakan gabungan dari kata *morphe* yang berarti bentuk dan *logos* yang berarti ilmu. Dalam ilmu kajian morfologi banyak mempelajari tentang kata. Seperti penggunaan kata bentuk, fungsi, makna, dan sebagainya.

Menurut Rohmadi dkk (2020:3) “Morfologi merupakan satu sistem dari suatu bahasa dalam arti luas sehingga struktur kata yang senantiasa membentuk kalimat-kalimat tentu mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan jenis kata atau makna kata yang dipakai oleh penutur. Dengan demikian, morfologi memiliki keluasaan dalam proses pembentukan morfem, kata, dan kombinasi-kombinasinya baik pada kategori morfem bebas maupun terikat”.

Kajian morfologi banyak mempelajari tentang kata. Seperti penggunaan bentuk, fungsi, makna, dan sebagainya. Selain itu, dalam ilmu morfologi juga mempelajari tentang kelas kata yang dibagi dalam beberapa bagian menurut pakar tertentu. Kelas kata termasuk dalam tataran morfologi yang menjadi peringkat untuk masing-masing penggunaannya. Sependapat dengan itu Ramaniyar (2016:189) menjelaskan “morfologi adalah hal-hal yang berhubungan dengan bentuk kata atau struktur kata dalam bahasa”. Sejalan dengan itu Mulyono (2013:01) mendefinisikan “kata morfologi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, “*morphology*”, *Morf*” berarti wujud atau konkret, susunan fonemis dari morfem. *Logo* (*logos*) berarti ilmu”.

Demikian morfologi memiliki keluasaan dalam proses pembentukan morfem, kata dan kombinasi-kombinasinya baik pada kategori morfem bebas maupun terikat. Morfologi sebagai bagian dari kajian linguistik mikro memiliki peran penting dalam proses pembentukan kata dan kombinasi-kombinasinya untuk membentuk tataran linguistik yang lebih tinggi seperti frasa, klausa, paragraf, dan wacana.

Morfologi mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Sebagai contoh, kata beristri secara morfologis terdiri atas dua satuan minimal, yaitu ber- dan istri. Satuan minimal gramatikal itu dinamai morfem. Kata beristri merupakan kata *polimorfemis* yang artinya kata tersebut terdiri lebih dari satu morfem, sedangkan kata istri adalah kata *monomorfemis* yang artinya kata tersebut terdiri atas satu morfem saja. Dengan demikian, morfologi memiliki keleluasaan dalam proses pembentukan morfem, kata, dan kombinasi-kombinasinya baik pada kategori morfem bebas maupun morfem terikat. Morfem bebas merupakan morfem yang dapat berdiri sendiri dan memiliki arti. Sedangkan morfem terikat ialah morfem yang selalu melekat pada morfem lain atau morfem tersebut dapat memiliki makna setelah bergabung dengan morfem yang bebas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh-pengaruh perubahan bentuk kata. Morfologi merupakan ilmu yang mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan bentuk kata atau struktur kata dan pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap jenis kata kata dan makna kata.

#### **D. Bahasa Dayak Dialek Baaje**

Bahasa Dayak dialek Baaje merupakan alat komunikasi dalam keluarga dan antarmasyarakat penutur dialek Baaje, sebagai pengungkap gagasan pikiran dan kehendak penuturnya. Fungsi lain Bahasa Dayak dialek Baaje yaitu sebagai identitas dan kebanggaan masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Jelimpo Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak. Bahasa Dayak dialek Baaje juga sebagai alat komunikasi antar masyarakat di Desa Jelimpo Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak. Bahasa Dayak dialek Baaje merupakan salah satu dialek dari sekian banyaknya Bahasa yang terdapat di Kabupaten Landak. Menurut Alloy, dkk (2008:260) menjelaskan bahwa “Bahasa yang dituturkan oleh suku Rantawan ini

adalah Bahasa Baaje, ‘aje’ artinya ‘tidak’ secara kebahasaan, Bahasa ini tergolong dalam rumpun Bahasa Bidayuhik”. Sejalan dengan pendapat di atas Alloy, dkk (2008:287) mengemukakan bahwa “Bahasa yang dituturkan oleh orang-orang sengkunang adalah Bahasa ‘Baaje’ yang tidak lain adalah Bahasa yang sama dengan Bahasa yang dituturkan oleh orang Rantawan”.

Sebagai alat berinteraksi Bahasa Dayak dialek Baaje biasanya hanya digunakan oleh masyarakat Desa Jelimpo saja, dengan seirinya waktu dan perkembangan zaman Bahasa Dayak dialek Baaje cukup fasih diucapkan oleh suku lain karena sudah lama menetap di Desa Jelimpo Kecamatan Jelimpo. Bahasa Dayak dialek Baaje salah satu dialek sub suku Dayak yang terdapat di Kabupaten Landak Kalimantan Barat. Bahasa Dayak dialek Baaje sudah digunakan dari zaman nenek moyang masyarakat Dayak yang dilestarikan secara turun-temurun sampai keanak cucunya yang masih terjaga dan lestari sampai saat ini. Menurut Alloy, dkk (2008:260) berpendapat bahwa “keturunan Dayak Rantawan dan Sengkunang berasal dari nenek moyang yang sama, yang bernama Nek Sinama”.

Kabupaten Landak adalah salah satu daerah tingkat II di provinsi Kalimantan Barat yang terbentuk dari hasil pemekaran dari Kabupaten Pontianak dengan dasar hukum UU No.55 Tahun 1999. Kota kabupaten ini terletak Ngabang. Luas wilayahnya 9.901, 10 km<sup>2</sup>. Penduduknya sebanyak 13 jiwa/km<sup>2</sup>. Kabupaten Landak ini terdiri dari beberapa kecamatan. Berdasarkan penelitian ini, di Kabupaten Landak terdapat 45 subsuku Dayak dengan 17 Bahasa Dayak.

Berdasarkan pembahasan Bahasa Dayak dialek Baaje diatas maka dapat disimpulkan bahwa bahasa daerah akan selalu ada dengan keberadaan penutur di manapun penutur itu berada. Keterkaitan Bahasa daerah dengan Bahasa Indonesia yakni Bahasa daerah dapat membantu mengembangkan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa nasional.

### E. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan mengenai afiksasi pernah dilakukan oleh mahasiswa IKIP PGRI Pontianak Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia yaitu Emilya pada 2018 dengan judul “Afiksasi Dialek Melayu Sekadau Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten sekadau”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Emilya tentang dialek melayu sekadau yaitu terdapat bentuk prefiks *ba-(be-)*, *di-*, *ma- (me-)*, *(pa- (per)*, *sa-(se-)*, *ka-(ke)* dan *tə-(te)* Bentuk sufiks *a(-nya)*, *-am(-i)* dan *lok (-kan)* Bentuk konfiks *bo-an (ber-an)*, *ka- an (ke-an)* dan *po-an (per-an)*.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Emilya yaitu sama-sama mengkaji tentang makna, fungsi, dan bentuk afiksasi. Perbedaannya yang dimiliki antar Emiliya dan penulis adalah “Afiksasi Dialek Melayu Sekadau” yang objeknya adalah Bahasa Melayu, sedangkan penulis menganalisis Bahasa yang objeknya adalah Bahasa Dayak.

Penelitian afiksasi juga dilakukan oleh Srilius merupakan mahasiswa IKIP PGRI Pontianak pada 2017 dengan judul “Afiksasi Bahasa Dayak Bakati Kuma Desa Lesabel Kecamatan Ledo Kabupaten Bengkayang”. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Srilius tentang Bahasa Dayak Bakati Kuma yaitu terdapat bentuk afiks dengan prefiks, sufiks, dan konfiks yang memiliki bentuk, fungsi, dan juga makna sebagai berikut, bentuk prefiks *bə- (ber)*, bentuk sufiks *(-i)*, *(-kan)* dan *(-nya)*. Bentuk konfiks *bo-an (ber-an)*, *pə- an (per-an)*, *(ke-an)* dan *se-e (se-nya)*.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Srilius yaitu sama-sama mengkaji tentang makna, fungsi, dan bentuk afiksasi. Perbedaannya terletak pada kajian bahasa yang digunakan itu jauh berbeda dengan bentuk, fungsi dan makna, sedangkan penulis mengkaji bahasa Dayak dialek Baaje dan tempat penelitiannya dilakukan di Desa Jelimpo Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Srilius di Kabupaten Bengkayang dengan bahasa yang digunakan juga sangat jauh berbeda antara bahasa Dayak Bakati Kuma dengan bahasa Dayak dialek Baaje.